

*The Roles of Translated Young Adult Fiction in Achievement of
Young Adult Development in Pitimoss Fun Library*

**Peran Fiksi Remaja Terjemahan dalam Pencapaian
Perkembangan Remaja di Pitimoss *Fun Library***

Oleh :

Fuji Muliasari

Dini Suhardini

Prodi Perpustakaan dan Ilmu Informasi

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak. Fiksi merupakan salah satu jenis koleksi yang perlu dimiliki oleh perpustakaan. Fiksi terdiri atas fiksi dalam negeri dan fiksi terjemahan. Pemilihannya tidak hanya berdasarkan pada unsur hiburan, melainkan juga kriteria lain seperti pencapaian perkembangan pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran fiksi remaja terjemahan dalam pencapaian perkembangan remaja pada aspek kognitif, sosial, dan afektif. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, terutama berkaitan dengan teori seleksi fiksi dan biblioterapi. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak penyelenggara Pitimoss *Fun Library* dan peneliti selanjutnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara metode penelitian yang dipilih ialah metode deskriptif dengan model studi kasus interpretatif. Jawaban atas pertanyaan penelitian diperoleh dari keterangan enam informan dan satu informan kunci. Enam informan dipilih dengan metode *purposive sampling*. Sementara informan kunci merupakan seorang biblioterapis. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, telaah dokumen, dan pencarian data *online*. Keseluruhan data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fiksi remaja terjemahan yang tersedia di Pitimoss *Fun Library* memiliki peran dalam pencapaian ketiga aspek perkembangan. Kendati begitu, peranan ini tidak hanya berlaku satu arah. Sebab pencapaian aspek perkembangan remaja juga menentukan seberapa besar peran dari pengalaman membaca serta tanggapan atas muatan kontroversial dalam fiksi remaja terjemahan. Upaya yang dapat dilakukan oleh Pitimoss *Fun Library* untuk memaksimalkan peran fiksi remaja terjemahan ialah dengan menjadikan perkembangan remaja sebagai kriteria pengadaan koleksi serta pemberian bimbingan dan rekomendasi bacaan yang sesuai dengan usia perkembangan dan usia kronologis pemustaka.

Kata Kunci: fiksi remaja terjemahan, pengembangan koleksi fiksi, perkembangan remaja, Pitimoss *Fun Library*

Abstract. Library has to provide fiction as one of its collection. There are two kind of fictions; national fiction and translated fiction. Its selection is not only based on amusement function, but also its role to help readers developing themselves. This research aims to describe the roles of translated young adult fiction in achievement of three aspects of young adult development. Those aspects are cognitive, social, and affective. Theoretically, this research

gives advantages for library and information science, especially for developing selection theory and bibliotherapy. Practically, the advantages those are given by this research are tended to caretakers of Pitimoss Fun Library and other researchers. This reasearch is done by using qualitative approach. Meanwhile, descriptive method is chosen with case study interpretative as its model. The answers of research questions are based on explanation of six informants and key informant. Six informants are chosen by purposive sampling technique. Meanwhile, key informant is a bibliotheraphist. Observation, interview, document study, and online searching are techniques those are used for collecting data. Research data are analyzed by narrative analysis technique. The result shows the two-way relation between translated young adult fiction and developmental achievement. Translated young adult fictions those are provided by Pitimoss Library have roles in achievement of three aspects of young adult development. Even so, developmental achievement also determines the effectiveness of translated fiction roles for young adults. It also helps them to react to controversial issues. The roles of translated young adult fiction can be maximized if Pitimoss Fun Library doing some efforts, such us involving developmental needs as one of selection criteria, also giving guidance and books recommendation for the members based on their developmental and chronological age.

Keywords: collection development, Pitimoss Fun Library, translated young adult fiction, young adult development

PENDAHULUAN

Kegiatan pengadaan tidak pernah terlepas dari koleksi fiksi, mengingat salah satu fungsi perpustakaan yang juga sebagai pemenuh kebutuhan rekreasi. Fiksi dinyatakan sebagai cerita rekaan yang padanya melekat unsur hiburan juga pembelajaran. Jenis koleksi ini juga berperan membantu pemustaka mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Fiksi dikelompokkan berdasarkan ragam faktor seperti halnya usia pembaca dan jalan cerita. *Chick Literature* (*ChickLit*) misalnya, adalah kategori bahan bacaan yang diperuntukan bagi para wanita dewasa modern yang ingin menemukan refleksi hidupnya. Sementara *Children's Literature* ialah sebutan yang merujuk pada bahan bacaan untuk anak-anak. Ada pula jenis koleksi fiksi yang diperuntukan bagi pembaca usia remaja, baik dari usia tokoh, gaya penuturan, hingga pada cerita serta konflik di dalamnya. Jenis fiksi yang demikian tergolong dalam literatur remaja, yang disebut-sebut *Young Adult Library Service Association (YALSA)* sebagai *Young Adult Literature*. Literatur remaja atau *Young Adult Literature* ialah jenis bacaan yang ditujukan untuk para pembaca berusia remaja, yakni antara 10 – 12 tahun hingga 18 – 21 tahun. Koleksi ini terdiri atas fiksi dan non-fiksi, serta memiliki keragaman *genre*, *variasi* isi, perbedaan gaya penulisan, dan dalam beberapa kasus, memiliki 'bagian-bagian cerita' yang sudah menanggalkan kehati-hatian serta *censorship* dalam penulisan konten dan topik yang seringkali hanya

diterapkan pada bahan bacaan anak-anak (*children's literature*) saja. Dalam penelitian ini, literatur remaja yang dibahas hanya berkutat pada jenis koleksi fiksi.

Fiksi remaja bukanlah jenis koleksi yang sulit ditemukan. Jumlahnya yang banyak, baik fiksi remaja 'lokal' maupun terjemahan, membuat jenis ini mudah ditemui. Belum lagi, salah satu penebit Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, telah mencantumkan label '*Young Adult*' pada sampul novel-novel remaja terbitannya. Kedua hal ini semakin mempermudah ditemukannya fiksi remaja secara cepat tanpa perlu menilik hingga pada isi dan jalan cerita. Meski demikian, kemudahan yang diperoleh dari kedua hal di atas tidak lantas mengizinkan keleluasaan dalam pelaksanaan kegiatan pengadaan. Banyaknya fiksi remaja yang tersedia, serta label *young adult* di masing-masing sampulnya tidak seketika membuat perpustakaan dapat langsung melakukan pembelian tanpa adanya pertimbangan. Sebab, selaras dengan yang dikemukakan Bafadal dalam Prastowo (2012, hlm. 51), perpustakaan tidak hanya berfungsi untuk menghimpun dan menyimpan bahan pustaka saja, melainkan juga memilih serta menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka dalam segala aspek kehidupannya. Sementara Gilton (2012, hlm. 54) menyatakan bahwa unsur perkembangan manusia, termasuk pada saat usia remaja, adalah hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan perpustakaan guna dapat memenuhi kebutuhan perkembangan

individual pemustaka. Unsur perkembangan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan sosial. Bertolak dari kedua pendapat tersebut, perpustakaan yang juga dinyatakan sebagai titik temu antara pemustaka dengan bahan pustaka yang dibutuhkan jelas perlu mengadakan koleksi, termasuk fiksi remaja, yang baik, tepat, dan sesuai.

Fiksi remaja yang baik sudah semestinya memberikan pengaruh yang baik pula kepada pembaca remajanya. Seperti yang dikemukakan oleh Kaplan (2007, hlm. 59) bahwa "... *the potential of young adult fiction to shape and influences the lives of young adults—and ourselves, as well.*" Fiksi remaja dinyatakan berpotensi membentuk dan mempengaruhi kehidupan remaja dengan baik. Dengan membaca fiksi yang tepat, para pembaca remaja akan terbantu dan terpandu untuk menemukan *role model*, sosok ideal yang dianggap baik untuk dijadikan contoh, serta sosok idaman yang diharapkan akan menjadi refleksi diri mereka di kemudian hari.

Fiksi remaja juga ditujukan untuk membantu para remaja menghadapi konflik-konflik yang muncul di usia perkembangan, yang memang sedang atau akan mereka hadapi. Dengan kata lain, hasil karya para novelis ini akan membantu para remaja memahami diri dan hal yang terjadi pada dirinya itu, "*the work of novelist can help tremendously toward understanding the adolescent of today.*" (Kiell, 1974, hlm. 14).

Fiksi remaja yang tepat akan mampu mewakili sudut pandang pembaca remajanya, menggambarkan pengalaman yang telah,

sedang, atau akan mereka alami, serta membantu terjadinya perkembangan pemahaman remaja terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, berikut sisi emosionalnya. Seperti yang dikemukakan Barber (dalam Cadden, 2000, hlm. 146), bahwa dalam literatur remaja yang tepat, para remaja akan menemukan sesuatu yang dapat memandu mereka mengembangkan pengalaman dan emosi, terutama yang berkaitan dengan diri mereka selaku remaja. Pengalaman yang diperoleh tersebut pada akhirnya akan memberi pemahaman yang mendalam kepada remaja tentang kehidupan secara menyeluruh. Hal ini tentunya menyinggung pada segala macam aspek perkembangan dan kehidupan remaja, baik dari segi kognitif, sosial, dan tentunya emosional.

Para peneliti dari Exeter University (dalam Nilsen dan Donelson, 2009, hlm. 18) menyatakan bahwa pemilihan fiksi remaja harus berdasarkan pada delapan kriteria, meliputi: 1) literatur remaja yang memiliki alur terstruktur dan imajinatif, mencakup pergantian waktu dan penuturan dari perspektif yang beragam, 2) memiliki alur menarik dengan narasi yang memuat rahasia, kejutan, serta ketegangan yang dituturkan tanpa lamban, 3) menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki pengalaman serupa atau selayaknya pengalaman yang dialami para pembaca remaja, 4) mengisahkan tokoh yang berkembang dari keseluruhan kejadian yang dilaluinya, sehingga memungkinkan para pembaca dapat mencontoh dan belajar dari

pengalaman tokoh tersebut untuk menjalani kehidupan nyata mereka, 5) menggunakan bahasa penuturan yang tidak membosankan, beragam, dan imajinatif, namun tidak membingungkan pembaca, 6) mengusung tema yang menceritakan kebenaran dari kondisi dan permasalahan saat ini sehingga memungkinkan pembaca mengenal dunia lebih luas, lengkap dengan permasalahan dan tantangan yang tengah dihadapi, 7) mengangkat tema cerita yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan personal remaja, sehingga memungkinkan adanya perkembangan emosional dan intelektual pembaca, serta 8) mampu memenuhi keragaman tingkat kepuasan pembaca sehingga dapat memicu terjadinya perkembangan kemampuan membaca pembacanya.

Idealnya, keseluruhan fiksi remaja yang ada haruslah dapat memenuhi fungsi dan peranan sesuai dengan yang telah disebutkan. Ditambah dengan keragaman isi dan gaya bahasa, jenis koleksi ini dapat dinyatakan sebagai bahan bacaan yang tak hanya memberikan dampak rekreatif pada pembaca remaja, melainkan juga berpengaruh baik pada keseluruhan aspek perkembangan. Namun pada kenyataannya, beberapa fiksi remaja dinyatakan menyalahi aturan dan dinilai tidak layak diperuntukan bagi para pembaca remaja. *American Library Association* (ALA) bahkan secara rutin setiap tahun mengeluarkan daftar buku yang memuat ketidaksesuaian konten dengan sasaran pembaca. Daftar yang diberi

nama *Books Challenged or Banned* ini juga memuat koleksi yang, meski mendapat pujian atas nilai dan pelajaran yang terkandung di dalamnya, namun di sisi lain juga berisi hal-hal yang dianggap belum cukup layak dikonsumsi oleh pemustaka usia remaja.

Koleksi fiksi remaja yang tercantum dalam daftar *Books Challenged or Banned* ini jelas harus dipertimbangkan, mana kala fiksi remaja yang tersedia di pasaran kini tidak hanya terbatas pada fiksi dalam negeri. Fiksi remaja asal negara asing juga mulai memperkenalkan diri, menarik minat penerbit, diterjemahkan, dan kemudian dikenal sebagai fiksi remaja terjemahan.

Perpustakaan ialah pusat sumber informasi. Secara umum, perpustakaan diartikan sebagai sebuah gedung maupun ruangan berisi segala macam sumber informasi yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, baik dari segi edukatif maupun rekreatif, hingga pada kepentingan penelitian. Pengertian lain mendefinisikan perpustakaan sebagai sumber pemenuh kebutuhan pemustaka dalam segala aspek, seperti halnya pendidikan, hiburan, juga emosional dan kejiwaan.

Keberadaan perpustakaan tidak hanya dikhususkan untuk lembaga pendidikan formal saja. Organisasi pemerintahan, komunitas, masyarakat, hingga pada individu tunggal dapat mendirikan perpustakaan. Hal ini dibenarkan pula oleh Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 20 yang menyatakan bahwa perpustakaan terdiri atas

lima jenis, yakni Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Khusus.

Perpustakaan umum ialah salah satu jenis perpustakaan yang juga berfungsi memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi. Namun, berbeda dengan perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus yang memiliki sasaran pemustaka tertentu, perpustakaan umum didirikan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat (6) mengartikan perpustakaan umum sebagai “perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi.”

Perpustakaan umum dapat didirikan oleh berbagai pihak. Masih ditekankan oleh landasan hukum yang sama pasal 22 ayat (1), perpustakaan umum tidak hanya dapat diselenggarakan oleh perangkat pemerintahan, melainkan juga oleh masyarakat. Salah satu perpustakaan umum yang didirikan oleh masyarakat sering kali dikenal dengan sebutan Taman Bacaan Masyarakat. (Sutarno, 2006, hlm. 43).

Sama halnya dengan jenis perpustakaan lain, perpustakaan umum memiliki fungsi yang harus dipenuhi. Cakupan pemustaka yang luas menjadikan fungsi perpustakaan umum tidak terbatas pada jenjang pendidikan maupun

ketercapaian tujuan tertentu. Keberadaan perpustakaan umum nyatanya harus memberikan dampak pada pemustaka sepanjang hayat *ational Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) (2001, hlm. 2)* menyatakan bahwa fungsi perpustakaan umum ialah menyediakan ragam bahan pustaka dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan, informasi dan perkembangan personal (*personal development*), serta memfasilitasi terselenggaranya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Meski melayani pemustaka segala usia, namun perpustakaan umum mengemban tanggung jawab besar dalam penyediaan informasi bagi kalangan pemuda. IFLA menyatakan bahwa perpustakaan umum tidak hanya berperan dalam mencetak generasi pembelajar sepanjang hayat, namun juga turut andil dalam membentuk pribadi muda yang mampu dan mau berkontribusi banyak terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dipenuhi hanya bila perpustakaan umum menyediakan bahan bacaan yang mampu menginspirasi para remaja dan membantu mereka mencapai perkembangan personal.

Guna memenuhi fungsi tersebut, perpustakaan perlu melakukan serangkaian kegiatan. Bermula dari kegiatan pengadaan, perpustakaan diberi kewajiban untuk memilih dan menyediakan koleksi perpustakaan, baik fiksi maupun non-fiksi, yang sejalan dengan kebutuhan pemustaka, juga selaras dengan tujuan penyelenggaraannya.

Pitimoss dikenal sebagai taman bacaan

terbesar di Bandung. Taman baca yang mengusung konsep *Fun Library* ini memiliki 85.000 buku yang hampir seluruhnya berjenis koleksi fiksi; terdiri atas komik, novel dalam negeri, juga novel luar negeri yang telah dialih-bahasakan. Deden Mulya selaku Kepala Bagian Operasional Pitimoss menyatakan bahwa novel terjemahan ialah salah satu jenis koleksi yang paling banyak diminati pemustaka, termasuk mereka yang berusia remaja. Dengan demikian, tidaklah salah bila novel terjemahan disebut sebagai salah satu koleksi yang mendominasi.

Dalam proses pengadaan koleksi, Pitimoss memang memiliki kriteria pemilihan yang dijadikan pegangan. Meski demikian, hal-hal tersebut tidak mencakup isi bahan bacaan, melainkan lebih menitikberatkan pada 'tampilan' seperti halnya gambar *cover* dan kualitas kertas, juga label '*best seller*' serta banyaknya permintaan pemustaka. Diakui oleh Deden Mulya bahwa permasalahan terkait konten layaknya gaya bahasa, isu SARA, maupun muatan yang berbau dewasa tidak lagi menjadi hal yang benar-benar diseleksi dan diperhatikan. Pitimoss telah menaruh kepercayaan penuh kepada penerbit yang memberlakukan kebijakan *copyright* untuk masing-masing terbitan.

Pembatasan akses bahan bacaan berdasarkan pada usia pembaca sempat dilakukan di awal berdirinya taman baca. Hal ini dilakukan dengan meninjau deskripsi koleksi dan data diri pemustaka. Meski demikian, jumlah pemustaka yang kian banyak, serta koleksi yang makin jauh dari

kata sedikit menyebabkan kebijakan ini tidak berlaku lagi. Pada akhirnya, seleksi isi koleksi dan penentuan bahan bacaan yang layak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemustaka selaku 'calon pembaca.'

Berdasarkan pada keseluruhan kondisi ideal dan kondisi lapangan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peranan fiksi remaja terjemahan dalam pemenuhan ketiga aspek perkembangan pemustaka remaja di Pitimoss *Fun Library*, baik aspek kognitif, sosial, maupun afektif. Penelitian ini juga dilakukan untuk memastikan bahwa Pitimoss *Fun Library* telah menyediakan bahan bacaan yang sesuai, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan hiburan, namun juga menggenapi pencapaian tugas perkembangan.

Penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa, sekalipun tidak melewati proses seleksi yang ketat, koleksi fiksi yang tersedia masih memiliki nilai guna dalam pencapaian perkembangan remaja dan ketiga aspeknya. Sebab dengan memperoleh bahan bacaan yang sesuai, para remaja akan terbantu untuk menjadi individu yang tahu diri, tahu tujuan, dan tahu posisi serta nilai-nilai, meski bebas pula dari pengaruh pihak luar sehingga mampu membentuk diri sesuai yang mereka inginkan. Pada akhirnya, memilihkan dan memperkenalkan bahan bacaan yang sesuai untuk mereka dan usianya akan membantu para remaja menjadi pembelajar sepanjang hayat, seperti yang dikemukakan oleh Jacobs (dalam Kaplan, 2007, hlm. 54) "*Developing readers at a young age helps them become*

lifelong learners".

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara metode penelitian yang dipilih ialah metode deskriptif dengan model studi kasus interpretatif. Perumusan desain penelitian ini dilatar belakangi oleh tujuan penelitian yang hendak mencari tahu peran dan keterlibatan fiksi remaja terjemahan dalam pencapaian perkembangan remaja ditinjau dari sudut pandang pembacanya.

Informan Penelitian

Jawaban atas keseluruhan pertanyaan penelitian diperoleh dari keterangan informan penelitian dan dikonfirmasi oleh informan kunci. Informan penelitian merupakan pemustaka yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik ini memberlakukan serangkaian kriteria pemilihan, yakni (1) tercatat sebagai anggota Pitimoss *Fun Library*, (2) anggota aktif sejak Januari – Agustus 2016, (3) berusia remaja akhir (18 – 21 tahun), (4) memiliki ketertarikan terhadap fiksi remaja terjemahan, dan (5) telah membaca lima atau lebih judul fiksi remaja terjemahan dari daftar yang disediakan. Berdasarkan pada pemenuhan keseluruhan ketentuan tersebut, tercatat 6 orang pemustaka yang dijadikan sebagai informan penelitian yang berinisial IA, FF, VP, LF, RD, dan PT.

Informan kunci terpilih yakni Susanti Agustina, M.I.Kom, seorang biblioterapis

yang telah berkecimpung dalam bidang ini selama 14 tahun. Beliau juga tercatat sebagai salah satu dosen di Program Studi Perpustakaan dan Informasi yang memegang mata kuliah Psikologi Perpustakaan, Bimbingan Minat Baca, dan Biblioterapi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni telaah dokumen internal dan eksternal, observasi, wawancara, dan penelusuran data *online*. Telaah dokumen eksternal dilakukan untuk menentukan salah satu kriteria pemilihan informan (kriteria ke-5). Ada pun dokumen eksternal yang ditelaah ialah dokumen *Books Banned or Challenged* periode 2010-2011 sampai 2014-2015 yang dikeluarkan oleh *American Library Association (ALA)* dan *Best Fiction for Young Adults* periode 2011 -2015 yang dikeluarkan oleh *Young Adult Library Service Association (YALSA)*. Pencarian versi terjemahan dari keseluruhan judul dalam dokumen internal dilakukan dengan menggunakan teknik penelusuran data *online* dengan mengakses laman Goodreads. Setelah keseluruhan fiksi terjemahan berhasil ditemukan, teknik telaah dokumen internal dilakukan untuk memeriksa ketersediaan koleksi yang ada di Pitimoss *Fun Library*. Dokumen internal yang digunakan ialah katalog *offline*. Telaah dokumen internal juga dilakukan untuk melengkapi profil tempat penelitian.

Observasi dan wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data lainnya.

Observasi dilakukan untuk memilih pemustaka yang sesuai dengan kriteria pemilihan informan, sementara wawancara dilakukan pada keenam informan untuk mengetahui peran fiksi remaja terjemahan dalam pencapaian ketiga aspek perkembangan yang mereka sadari dan rasakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fiksi remaja terjemahan dapat dijadikan sebagai alternatif bantuan untuk pencapaian perkembangan remaja dalam aspek kognitif, sosial, dan afektif. Keseluruhan komponen yang dimiliki oleh fiksi remaja terjemahan dapat membantu para pembaca remajanya untuk mencapai kematangan dalam hal pemikiran dan nalar, kemampuan bersosialisasi, dan membangun kepekaan perasaan. Peran fiksi dalam pencapaian perkembangan remaja juga dikemukakan oleh Kiell (1974, hlm. 18), yang menyatakan bahwa *“through fiction, the student can come closer to the dynamics of adolescence development.”* Fiksi juga dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk memahami remaja berikut kehidupan mereka secara menyeluruh, *“fiction gives a more detailed and more lifelike interpretation than the impersonal presentation of text, novels are useful in connection with the study of adolescence.”* (Cole dalam Kiell, 1974, hlm. 16).

Peran Fiksi Remaja Terjemahan dalam Pencapaian Perkembangan Aspek Kognitif

Fiksi remaja terjemahan memegang peran dalam pencapaian perkembangan remaja pada aspek kognitif. Aspek ini meliputi kemampuan remaja untuk mengembangkan pola pikir dan melakukan analisis terhadap suatu kejadian serta membuat rangkaian prediksi. Bergland (2014) menyatakan bahwa pengalaman membaca fiksi erat kaitannya dengan bagian otak bernama *temporal cortex*. Syaraf pada bagian ini memungkinkan remaja seakan mengalami apa yang terjadi pada tokoh dalam cerita, yang memicu perkembangan aspek kognitif, atau dikenal sebagai *embodied cognition*.”

1. Pencapaian Pemikiran Operasional Formal

Pola pikir operasional formal dinyatakan sebagai kemampuan remaja untuk menganalisis sebab akibat dari suatu kejadian maupun tindakan. Peran fiksi remaja terjemahan dalam pembentukan pola pikir ini dibuktikan dan selaras dengan pendapat para informan. Keenamnya menyatakan bahwa pengalaman membaca fiksi remaja terjemahan dapat membantu mereka menemukan pola sebab akibat dari suatu kejadian dan berpikiran terbuka untuk menilai permasalahan dari ragam sudut pandang. Fiksi remaja terjemahan juga membantu remaja untuk membuat prediksi dan menemukan petunjuk yang mengarah pada kemungkinan terjadinya suatu hal. Informan kunci menyatakan bahwa fiksi remaja terjemahan yang merupakan karya gubahan

dari ragam bahasa dan budaya, dapat membantu pembaca remajanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir, melakukan analisis alur dan memprediksi kejadian. Hakamulder's (dalam Stanford & Emmott, 2012, hlm. 248) berpendapat bahwa salah satu perubahan yang disebabkan oleh pengalaman membaca fiksi adalah berkembangnya kemampuan pembuatan kesimpulan dan prediksi berdasarkan pada kejadian dan perilaku.

2. Penilaian Multi-Multi Sudut Pandang

Pola pikir operasional formal akan mendorong remaja untuk melakukan penilaian multi sudut pandang. Kemampuan penilaian ini dapat diperoleh dari penceriaan keragaman tokoh sertapenciptaan latar belakang masing-masing kejadian. Peran fiksi remaja terjemahan dalam kepemilikan ragam sudut pandang ini diakui oleh keseluruhan informan. Keenamnya mengaku bahwa pengalaman membaca fiksi remaja terjemahan dapat membantu mereka menemukan ragam pertimbangan sebelum menjatuhkan penilaian. Mereka juga lebih mampu memahami pemikiran masing-masing tokoh dan lebih perhatian terhadap latar belakang tindakan seseorang. Berkait tokoh-tokoh yang sering ia jumpai pada fiksi remaja terjemahan, keenam informan menemukan sisi baik dari sifat terburuk seseorang.

Informan kunci menyatakan bahwa dengan banyak membaca, remaja akan memiliki banyak sudut pandang yang

mempengaruhi tindakannya saat menghadapi suatu permasalahan, termasuk ketika melakukan penilaian. Sementara Hakamulder's (dalam Stanford & Emmott, 2012, hlm. 248) menyatakan bahwa fiksi remaja dapat membantu pembacanya memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sama sekali baru. Berdasarkan penuturan informan, fiksi remaja terjemahan yang mampu membantu mereka melakukan penilaian multi-sudut pandang antara lain sekuel *Mortal Instruments* karya Cassandra Clare, sekuel *The Hunger Games* dari Suzanne Collins, dan *the Lost Hero* milik Rick Riordan.

3. Keberpihakan berdasarkan Penilaian Multi-Sudut Pandang

Penilaian multi-sudut pandang dapat mempengaruhi proses penentuan keberpihakan. Kemungkinan adanya perubahan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Stanford & Emmott (2012, hlm. 264) yang menyatakan bahwa fiksi memiliki peran dalam membangun rasa empati remaja terhadap suatu karakter, dan mempengaruhi rasa simpati remaja terhadap sosok dalam cerita. Hal ini dipicu oleh keragaman perspektif dari masing-masing tokoh yang mampu mendorong remaja melakukan penilaian ulang untuk meletakkan keberpihakannya.

Informan RD menyatakan bahwa ia mampu berpihak pada tokoh 'jahat' bila latar belakang tindakan tokoh tersebut dapat diterima oleh akal. Pernyataan RD ini

disetujui Stanford & Emmott (2012, hlm. 212). Menurut keduanya, “*moral approval influences how a readers might emphasize with a character.*” RD dapat berpihak pada tokoh antagonis sebab alasan dari perilaku tokoh tersebut dianggap masuk akal dan dapat diterima dari sudut pandang moral (*moral approval*).

Berbeda dengan RD, informan PT dan LF menyatakan bahwa fiksi remaja terjemahan dapat membuat mereka menjadi pengamat yang netral. Sementara IA, FF, dan VP mengemukakan bahwa, kendati menjadi lebih terbuka terhadap jalan pikir dan sudut pandang masing-masing tokoh, keberpihakan tetap terletak pada tokoh yang menjunjung tinggi nilai kebenaran. Reaksi IA, FF, serta VP ini termasuk dalam pemahaman *spirituality*, “kalau dia sudah mencapai tahap *spirituality*, maka bagi dia yang salah ya salah, yang benar ya itu yang benar. Tidak bisa bias atau abu-abu. Dia akan bijak tapi tidak untuk membenarkan,” tutur Agustina, sebagai informan kunci.

4. Penentuan Refleksi Permasalahan dan Alternatif Penyelesaian

Fiksi remaja terjemahan dapat dijadikan sebagai sumber pencarian alternatif untuk menyelesaikan masalah. Hal ini dikarenakan cerita di dalamnya yang memuat ragam permasalahan seperti yang dapat dialami oleh remaja di kehidupan nyata. Namun, yang perlu diperhatikan ialah, peranan ini hanya dapat disadari dan tercapai hanya bila remaja selaku pembaca dapat

mengoneksikan dirinya dengan tokoh dan kondisi dalam cerita. Dengan demikian, remaja akan mampu menemukan keberadaan tindakan penyelesaian dari apa yang dipikirkan serta dilakukan oleh tokoh cerita, seperti yang dikemukakan Kiell (1074, hlm. 14), “*literature is one way of projecting life. In it we look for ... problems, attempts at solutions, and struggles with which we are familiar.*”

Informan IA, FF, LF, dan RD mengaku kerap menyadari adanya kesamaan permasalahan dengan apa yang sedang dialami oleh tokoh dalam cerita, kendati tidak persis seluruhnya. Kesamaan ini mendorong mereka untuk menemukan bahkan meniru cara pemecahan masalah dari apa yang tokoh tersebut dilakukan. Sementara PT dan VP justru menyatakan tidak dapat menemukan alternatif penyelesaian masalah dari fiksi remaja terjemahan yang mereka baca. Hal ini dikarenakan oleh *genre* kegemaran keduanya (PT menggemari *genre* fantasi, sementara VP menyenangi *thriller*) yang memiliki perbedaan latar, kondisi, serta kejadian jauh berbeda dengan dunia nyata. Informan kunci menyatakan bahwa membaca fiksi remaja terjemahan membutuhkan imajinasi tinggi untuk menjembatani besarnya perbedaan latar dan kondisi yang ditemui. Imajinasi yang lemah akan membuat remaja menemukan kesulitan untuk mengoneksikan dirinya dengan cerita.

Contoh judul fiksi yang mampu menyediakan refleksi masalah berikut alternatif pemecahannya ialah sekuel *Harry*

Potter karya J.K. Rowling, dan *Fangirl* milik Raibow Rowell.

Peran Fiksi Remaja Terjemahan dalam Pencapaian Perkembangan Aspek Sosial

Fiksi remaja terjemahan dinyatakan memegang peranan sebagai salah satu media bantu pencapaian perkembangan remaja dalam aspek sosial. Perkembangan pada aspek ini memungkinkan remaja untuk membawa diri dalam lingkungan sosial tanpa melupakan identitas dirinya sebagai seorang individu yang unik dan memiliki ciri tersendiri. Mar & Oatley (2008, hlm. 187) menyatakan bahwa fiksi dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sosial yang benar-benar terjadi, serta memberikan simulasi kejadian yang memungkinkan remaja turut menyesuaikan diri.

1. Penentuan Identitas Diri

Fiksi remaja terjemahan dapat dinyatakan sebagai peran pembantu dalam penentuan identitas diri remaja. Jenis bacaan ini memungkinkan remaja untuk menyadari karakteristik diri, kepribadian, pola pikir, dan cirinya lewat tokoh-tokoh yang dimainkan dalam cerita. Informan IA, RD, PT, dan LF menyatakan bahwa mereka menemukan kesamaan kepribadian, prinsip, dan kegemaran dengan tokoh fiktif yang mereka baca. Berbeda dengan informan sebelumnya, VP dan FF menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kesamaan sifat maupun ciri dengan tokoh fiktif dalam fiksi remaja terjemahan. Ketiadaan sifat maupun ciri yang serupa ini dapat dikarenakan oleh adanya beragam

hambatan, salah satunya ialah ketidakcocokan latar dan kejadian antara realita dengan cerita.

Fiksi remaja terjemahan juga memandu mereka menemukan sosok ideal yang diinginkan untuk menjadi perwakilan diri. Biasanya, gambaran ini hadir dalam wujud tokoh fiktif yang mampu membuat remaja menaruh kagum. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat informan kunci yang menyatakan bahwa remaja acap kali meniru tokoh yang mampu membuat mereka terinspirasi. Peniruan ini lebih mungkin terjadi atas tokoh yang berorientasi seksual serupa. Kelima informan pun menyatakan bahwa mereka memiliki tokoh ideal yang dijadikan panutan. 3 di antaranya memiliki ketertarikan akan tokoh berorientasi seksual serupa. Berbeda dengan kelima informan lainnya, FF mengalami kesulitan untuk menemukan sosok ideal dalam fiksi remaja terjemahan. Hal ini dapat dikarenakan oleh ketiadaan kecocokan kondisi maupun kejadian antara dirinya dengan unsur-unsur dalam cerita yang ia baca. Wadham & Ostenson (2013, hlm. 61) berpendapat bahwa remaja memang membutuhkan lingkungan yang 'aman' untuk mencari serta membentuk identitas diri mereka, dan fiksi dapat dijadikan sebagai pilihan. Kendati demikian, hal tersebut hanya bisa terjadi bila karakter yang diceritakan memiliki kesamaan ciri dan kecenderungan dengan pembaca. Pengenalan akan sosok ideal selaku bahan baku pembentukan identitas diri hanya dapat terjadi bila remaja menemukan kesamaan atas penggambaran

diri dan ketertarikan dengan tokoh fiktif yang mereka jumpai.

Meski dinyatakan dapat memberikan referensi dan inspirasi untuk pembentukan identitas diri, namun tidak semua sifat yang dimiliki oleh tokoh fiktif akan ditiru oleh remaja. Sebab, seiring berkembangnya kemampuan kognitif mereka, remaja akan dapat menentukan mana karakter yang layak dicontoh dan mana yang harus dihindari. Informan kunci menegaskan bahwa remaja mulai melakukan proses seleksi saat menemukan tokoh-tokoh dengan karakter tertentu. Proses seleksi ini juga mencakup pada karakter-karakter yang tidak dikehendaki oleh remaja sehingga tidak diinginkan untuk menjadi gambaran diri mereka kini dan nanti. Sifat-sifat buruk ini biasanya mewujud dalam satu tokoh fiktif yang paling tidak disenangi, yang juga dimiliki oleh keenam informan.

Secara keseluruhan, fiksi remaja terjemahan dapat membantu remaja menyadari identitas diri. Tidak hanya itu, Richardson & Eccles (dalam Moeller & Becnel, 2015) menyatakan bahwa keberadaan tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita juga memungkinkan remaja menentukan gambaran sosok yang mereka inginkan atau justru mereka hindari untuk menjadi cerminan diri mereka di kemudian hari.

Ada pun fiksi remaja terjemahan yang dianggap berperan dalam penentuan identitas diri yaitu *Maze Runner* karya James Dashner, *if Tomorrow Comes* milik Sidney Sheldon, *Fangirl* karya Rainbow Rowell, sekuel *Harry*

Potter milik J.K. Rowling, sekuel *Vampire Academy* karangan Richelle Mead, dan *P.S. I Love you* dari Cecilia Ahern.

2. Pemahaman akan Karakteristik Orang Lain dan Pemilihan Cara Berinteraksi

Fiksi remaja terjemahan dapat membantu remaja memahami karakteristik orang-orang di sekitarnya. Dengan referensi yang mereka miliki dari tokoh-tokoh fiktif dalam cerita, remaja akan menyocokkan ciri antara tokoh tertentu dengan seseorang yang mereka jumpai, sehingga mereka akan kian mampu untuk menentukan cara berinteraksi yang sesuai. Seperti yang dikemukakan oleh Oatley dalam Stanford & Emmott (2012, hlm. 158) yang menyatakan bahwa “*people who spend time reading narrative fiction will become more skilled socially than those who do not.*” Pernyataan tersebut juga disepakati oleh informan kunci yang menyatakan pengalaman menemukan tokoh fiktif dengan karakteristik tertentu akan membuat remaja mampu menentukan cara berinteraksi dengan orang nyata dengan karakteristik serupa. Remaja akan memanggil informasi yang diperoleh dari pengalamannya membaca untuk memilih cara bertindak dan bersikap kepada orang lain yang mereka temui dalam keseharian. Keenam informan pun mengakui bahwa mereka dapat mengambil sikap yang tepat untuk dapat berinteraksi dengan berbagai tipikal orang dengan mengacu pada karakteristik satu atau banyak tokoh rekaan.

3. Pengenalan akan Lingkungan Sosial yang Lebih Luas

Fiksi remaja merupakan salah satu

pilihan media yang tepat untuk remaja mengenal lingkungan sosial yang sama sekali asing bagi mereka. Jenis koleksi ini dapat memperkenalkan remaja pada kondisi, situasi, juga budaya serta nilai dan norma baru yang tidak dapat remaja temukan di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bucher & Manning (2014), yang menyatakan bahwa fiksi remaja ditujukan untuk memperkenalkan remaja pada keragaman individu, kondisi lingkungan, serta fungsi dari lembaga masyarakat dalam tatanan sosial.

Peran fiksi remaja terjemahan dalam pengenalan lingkungan sosial yang lebih luas ini diakui pula oleh keseluruhan informan. Keenamnya berpendapat bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru mengenai unsur-unsur lingkungan sosial yang kerap kali terasa asing dan baru pertama mereka ketahui. Kemungkinan akan perolehan pengetahuan baru dari pengalaman membaca fiksi remaja terjemahan ini juga disetujui oleh Agustina, informan kunci. Menurutnya, membaca merupakan salah satu proses penyerapan informasi. Dengan keberadaan pembahasan mengenai lingkungan sosial dalam cerita, remaja akan menyerap budaya-budaya serta aspek lain yang diperkenalkan oleh fiksi bacaannya. Terlebih, fiksi remaja terjemahan yang memang berasal dari lingkungan lain dapat membuat remaja mengenal dan memahami keanekaragaman lingkup sosial di luar apa yang mereka temukan dalam keseharian.

Fiksi terjemahan yang dianggap

mampu memperkenalkan remaja pada lingkungan yang lebih luas meliputi *Les Miserables* karya Victor Hugo, karya-karya Lisa Kleypas, dan *IQ84* ciptaan Haruki Murakami.

4. Pemahaman akan Orientasi Seksual yang Sesuai Norma

Remaja sebagai calon individu dewasa yang kelak akan menjalin hubungan pernikahan sudah semestinya memahami orientasi seksual yang sesuai. Kesesuaian ini tidak hanya dilihat dari fitrahnya sebagai laki-laki maupun perempuan, namun juga dengan memerhatikan persetujuan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kendati begitu, untuk lebih memahami orientasi seksual yang tepat, remaja juga harus diperkenalkan pada keragaman bentuk penyimpangan, termasuk pada isu yang sedang marak saat ini yakni LGBT atau *Lesbian, Gay, Biseksual*, dan *Transgender*. Pengenalan ini dapat ditemukan dalam fiksi remajaterjemahan yang tidak jarang mengangkat tema penyimpangan orientasi seksual sebagai bagian dari cerita. Keenam informan pun mengaku acapkali menemukan pembahasan mengenai hal tersebut dalam cerita. Fiksi remaja dengan bahasan yang demikian mampu membantu mereka membentuk penilaian dan menggiring keenamnya untuk bersikap serta bersifat rasional terhadap para perilaku penyimpangan.

Penyediaan koleksi fiksi remaja yang membahas mengenai orientasi seksual berikut bentuk penyimpangannya ialah hal yang dianggap perlu. Menurut Pattee dalam Wood

(2010), fiksi remaja dapat dijadikan sebagai sarana bagi remaja untuk mempertanyakan dan menentukan seksualitasnya. Sementara Wood (2010) menegaskan bahwa fiksi remaja terjemahan dapat membantu pembaca remaja yang berorientasi seksual 'normal' untuk bersikap terbuka terhadap para pelaku penyimpangan.

Beberapa fiksi remaja terjemahan yang memuat pembahasan mengenai penyimpangan orientasi seksual ialah *Naomi and Ely's No Kiss List* karya Rachel Chn dan David Levithan, serta *Will Greyson*, *Will Greyson* karangan John Green.

Peran Fiksi Remaja Terjemahan dalam Pencapaian Perkembangan Aspek Afektif

Fiksi remaja terjemahan juga memegang peran atas pencapaian perkembangan remaja dalam aspek afektifnya. Perkembangan pada aspek ini mencakup pada kematangan emosi dan perbaikan diri, seperti yang dikemukakan oleh Mar & Oatley (dalam Alejo, Balnao, & Aquino, 2013, hlm. 91), "*fictional literature not only allows us to stimulate ideas and situations, it can enter our emotional system and prompt it toward the experiences of emotions that we might otherwise rarely acknowledge.*" Fiksi dapat membantu pembacanya menyelami dan mengetahui emosi-emosi, sekali pun yang paling tidak dikenal dan belum pernah dialami secara langsung.

1. Kesadaran akan Perasaan Diri dan Penyebab Kemunculannya

Fiksi remaja terjemahan dapat membantu remaja menyadari apa yang mereka rasakan berikut pemicu timbulnya perasaan tersebut. Hal ini disepakati oleh Agustina, informan kunci. Menurutnya, penciptaan jenis koleksi fiksi ditujukan untuk mengembangkan afeksi. Remaja yang mampu menemukan kesamaan kejadian dengan apa yang dikisahkan, akan mampu pula untuk mengoneksikan dirinya dengan cerita, sehingga mereka akan terdorong untuk mengingat atau merasakan hal yang serupa. Scheff dalam Mar, et al. (2011, hlm. 825) juga menyatakan bahwa, "*people's experience of emotions in a piece of fiction, a reliving of emotions from their own past, allows them to possibility of assimilating these emotions more fully.*" Membaca fiksi akan membangkitkan pengalaman pembacanya terhadap ragam emosi yang pernah mereka alami. Dengan demikian, pembaca dapat memahami perasaannya dengan lebih baik.

Keenam informan penelitian juga menyatakan bahwa pengalaman membaca fiksi remaja terjemahan dapat membantu mereka menyadari apa yang sebenarnya pernah atau tengah mereka rasakan. Kesamaan antara kondisi yang mereka alami dengan kejadian yang dihadapi oleh karakter fiksi mampu membentuk kepekaan informan atas emosi dan diri mereka sendiri, juga menemukan refleksi diri serta mengenali penyebab munculnya perasaan tersebut. Apa yang dikemukakan oleh informan para informan jelas selaras dengan yang

dinyatakan oleh Miall & Kuiken (2002, hlm. 226) yang menegaskan bahwa perasaan yang timbul karena pengalaman tertentu, termasuk pengalaman membaca fiksi, akan memandu pembaca untuk kembali mengingat dan merasakan emosi yang sama dalam situasi yang serupa dengan cerita.

Ada pun fiksi terjemahan yang mampu memberikan refleksi perasaan diri antara lain *Six Suspects* karya Vikas Swarup,

2. Penemuan Cara untuk Pencurahan Perasaan

Pencapaian unsur perkembangan aspek afektif ini memiliki kaitan erat dengan peran fiksi remaja terjemahan sebagai pemicu kepekaan remaja terhadap perasaannya. Pasalnya, jika fiksi remaja terjemahan telah dinyatakan mampu untuk memberikan refleksi perasaan remaja, maka adalah hal yang mungkin meski tidak selalu, bagi fiksi remaja terjemahan untuk memegang peranan sebagai penyedia alternatif pencurahan isi hati pembacanya.

Pernyataan ahli di atas disetujui oleh tiga informan. Baik PT, LF, dan IA menyatakan bahwa mereka acap kali mengikuti cara yang dilakukan oleh tokoh fiktif bacaan mereka untuk mencurahkan apa yang tengah mereka rasakan. Cara tersebut juga merupakan tiruan dari tindakan beberapa tokoh fiktif yang mereka baca. Namun, RD, VP, dan FF justru jarang melakukan apa yang dicontohkan tokoh fiksi remaja terjemahan untuk meluapkan perasaan mereka. Hal ini dikarenakan RD dan VP yang telah memiliki

carapencurahan mereka sendiri, Sementara FF cenderung memilih untuk membiarkan perasaannya berlalu, ditinggalkan hingga hilang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mar, et al. (2011) memang tidak menyatakan bahwa fiksi remaja terjemahan, secara spesifik, mampu memberikan alternatif pencurahan perasaan yang dapat ditiru oleh pembaca remaja. Kendati begitu, mereka menyatakan bahwa proses membaca fiksi secara keseluruhan dapat membantu remaja menjaga perasaan positif dan menghilangkan emosi negatif yang dimilikinya. *“we predict that reader who is happy and in a good mood should seek out books that don't interfere with this emotional state or that help to promote it. Similarly, readers who are unhappy and depressed should select a book that will turn this mood around.”* (Mar, et al., 2011, hlm. 819). Prediksi ini didasari oleh *mood management theory* yang dicetuskan oleh Zillmann (dalam Mar, et al., 2011, 819). Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung memilih media yang mampu memberikan penghiburan dan peningkatan suasana hati.

3. Kepekaan terhadap Perasaan Orang Lain

Fiksi remaja terjemahan, yang berisi cerita dengan ragam tokoh, kejadian, dan perasaannya memungkinkan remaja untuk memiliki referensi terkait keragaman perasaan seseorang. Hal ini turut disepakati pula oleh Stanford & Emmott (2012, hlm. 196). Keduanya menyatakan bahwa

pengalaman membaca fiksi akan membuat remaja semakin terlatih untuk mengembangkan kepekaan mereka dengan menyelami pemikiran tokoh tersebut dan berusaha untuk memahami perasaannya. Penumbuhan kepekaan terhadap perasaan tokoh dalam fiksi yang mereka baca akan mendorong remaja menunjukkan kepekaan yang serupa terhadap orang-orang di dunia nyata. (Mar, Oatley & Peterson dalam Alejo, Balnao & Aquino, 2013, hlm. 92).

Para informan pun berpendapat bahwa mereka kian mampu membaca dan bereaksi terhadap perasaan seseorang, bahkan menerka kemungkinan kejadian yang menjadi penyebab munculnya perasaan tersebut. Fiksi remaja dapat membantu mereka menjadi lebih peka dan perasa dalam menghadapi orang-orang dengan keragaman perasaan di kehidupan nyata. Informan kunci pun menyatakan bahwa pengalaman membaca fiksi remaja terjemahan akan membantu remaja mengasah kepekaan perasaan. Mereka akan lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan menjadikan tokoh-tokoh fiktif yang mereka temukan sebagai referensi perasaan. Dengan demikian, remaja memiliki *track record* yang cukup untuk menentukan perlakuan yang sesuai.

4. Kesadaran untuk Membenahi Diri

Fiksi remaja terjemahan dapat dinyatakan sebagai refleksi diri dan kehidupan remaja saat ini. Pengalaman membaca fiksi remaja akan membuat pembacanya menemukan kesamaan, baik

kepribadian maupun permasalahan. Kesamaan ini akan membangun ikatan emosi antara remaja dengan tokoh fiksi yang dibacanya. Ketika tokoh dalam cerita digambarkan berkembang seiring pengalaman dan kejadian yang dialami, remaja pun turut berbenah diri. Miall & Kuiken (2002, hlm. 223) menyatakan bahwa ikatan perasaan yang terbentuk saat membaca fiksi dapat menjadi salah satu penyebab munculnya keinginan untuk memperbaiki diri, *“in literary response, such feeling can roughly be sorted into four domain: ... 4) self-modifying feeling that restructure the reader's understanding of the textual narrative and, simultaneously, the reader's sense of self.”* Kemungkinan perubahan diri karena pengalaman membaca fiksi ini juga dikemukakan oleh Mar, et al. (2011, hlm. 829) yang menyatakan bahwa keterlibatan emosi dalam pengalaman membaca fiksi akan mempengaruhi perubahan diri (*personal transformation.*)” Sementara Kuiken, Miall, & Sikora (dalam Mar, et al., 2011, hlm. 829) menegaskan bahwa *“feeling experienced while reading literature may have a transformative or self-modifying effect.”* Ketiga pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembaca remaja yang memiliki keterikatan emosi dapat terpengaruh untuk merubah dan memperbaiki dirinya. Dengan beragam interpretasi yang remaja ciptakan serta emosi yang mereka rasakan, remaja akan melakukan penilaian terhadap diri, sehingga mendorong untuk melakukan perbaikan.

Keenam informan mengaku bahwa

mereka dapat 'memetik' pelajaran dari fiksi remaja terjemahan. Jenis koleksi ini mampu membuat mereka belajar lebih baik mengenai dirinya dan bagaimana ia seharusnya merasa digurui. Penggambaran tokoh yang mereka temukan dalam fiksi remaja terjemahan membuat para informan ini menyadari sisi buruk diri dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari saat ini. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Wadham & Ostenson (2013, hlm. 67) yang berkesimpulan bahwa literatur remaja secara signifikan dapat membantu remaja mengembangkan motivasi internalnya.

5. Pengutamaan Kepribadian dalam Penilaian

Fiksi remaja terjemahan dapat membantu remaja mengutamakan kepribadian sebagai unsur utama penilaian. Selaras dengan yang diungkapkan oleh *key informan*, proses membaca tidak melibatkan pada pengutamaan tampilan. Remaja justru akan dibawa untuk menyelami karakter, kepribadian, sesuatu yang bersifat *inner*, dan bukannya ditarik untuk menggilai cangkang. Menurut Wertham dalam Kiell (1974, hlm. 16), kelihain penulis dapat menciptakan kepribadian dari keseluruhan karakter berdasarkan pada pengamatan atas perangai, ekspresi, dan kebiasaan yang melekat pada tokoh-tokoh dalam keseharian yang mendorong remaja menemukan gambaran mengenai kepribadian seseorang yang dapat dijadikan alasan untuk meletakkan kekaguman. Kekaguman tersebut biasanya

ditunjukkan dengan pemilihan tokoh fiktif idaman.

Keenam informan penelitian juga memiliki masing-masing tokoh idaman yang mereka temukan dalam fiksi remaja terjemahan. Penyebab munculnya kekaguman ini dikarenakan oleh adanya kesamaan kepribadian, kesesuaian prinsip hidup, dan penuturan kepribadian tokoh yang disajikan penulis dalam karyanya. Tokoh idaman berkepribadian rupawan ini dapat ditemukan dalam sekuel *the Hunger Games* karya Suzanne Collins, *Twilight Saga* karangan Stephenie Meyer, serta sekuel *Percy Jackson and the Olympians* milik Rick Riordan.

SIMPULAN

Fiksi remaja terjemahan yang tersedia di Pitimoss *Fun Library* memiliki peran dalam membantu remaja mencapai perkembangan mereka. Perkembangan ini mencakup tiga aspek, yakni kognitif, social, dan afektif. Pencapaian ketiga aspek perkembangan ini dipengaruhi oleh keragaman unsur yang dimiliki oleh fiksi remaja terjemahan, seperti penokohan, alur, dialog tokoh, konflik, bahkan beberapa topik yang dianggap 'tidak layak' bagi pembaca usia remaja.

Ketercapaian perkembangan aspek kognitif remaja meliputi pembentukan pola pikir operasional formal, perluasan sudut pandang, penilaian multi-sudut pandang, penentuan keberpihakan berdasarkan penilaian multi-sudut pandang, serta

penemuan refleksi masalah dan cara penyelesaiannya. Sementara pencapaian perkembangan remaja pada aspek sosial meliputi pemahaman dan pembentukan identitas diri, pengenalan karakter orang lain dan kemampuan berinteraksi, pengenalan akan lingkungan sosial yang lebih luas, serta penilaian akan orientasi seksual yang sesuai dengan nilai dan norma sosial. Fiksi remaja terjemahan juga mempengaruhi pencapaian perkembangan pada aspek afektif remaja yang mencakup pada pemahaman perasaan pribadi dan penemuan cara pencurahan, kepekaan terhadap perasaan orang lain dan penentuan tanggapan yang sesuai, serta pengutamaan unsur kepribadian dalam melakukan penilaian terhadap seseorang.

Meski fiksi remaja terjemahan dinyatakan memegang peranan dalam pencapaian keseluruhan aspek perkembangan, namun sebagian kecil informan mengaku kurang menemukan peran tersebut dalam beberapa hal, seperti penemuan cerminan diri, alternatif pemecahan masalah, penggambaran tokoh ideal, dan bentuk ekspektasi orang dewasa terhadap remaja. Hal tersebut dikarenakan *genre* pilihan yang memungkinkan adanya perbedaan terlampau jauh dengan kondisi kehidupan nyata. *Genre* tersebut ialah fantasi; yang menceritakan kehidupan remaja dengan unsur kemustahilan, dan *thriller* yang mengisahkan misteri dengan bumbu kekerasan. Latar yang digunakan, serta norma dan nilai asing yang dikisahkan juga menjadi penyebab lainnya. Berdasarkan pada

penuturan informan kunci, hal tersebut dianggap wajar sebab fiksi remaja terjemahan lebih banyak mengandung *barrier* dibandingkan dengan fiksi remaja dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Gilton, D.L. (2012). *Lifelong learning in public libraries*. Toronto: the Scarecrow Press.
- Kiell, N. (1974). *The adolescent through fiction: a psychological approach*. New York: International Universities Press.
- Stanford, A.J. & Emmott C. (2012). *Mind, brain and narrative*. New York: Cambridge University Press.
- Sutarno, NS. (2006). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wadham, R.L. & Ostenson, J.W. (2013). *Integrating young adult literature through the common core standards*. California: Library Unlimited.

Publikasi Departemen dan Lembaga Pemerintah

- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007. Yogyakarta: Graha Ilmu
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2001). *The public library service: IFLA/ UNESCO guidelines for development [pdf. version]*. Diakses dari

<http://www.ifla.org/files/assets/hq/publications/archive/the-public-library-service/publ97.pdf>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2016.

e-Jurnal

Alejo, B.D., Balnao, C.L.G., & Aquino, L.B. (2013). Fiction reading on head and heart. *International journal of English and Literature (IJEL)*, 3(1), Mar 2013, 89-98 [pdf version]. Diakses dari <http://www.tjprc.org/download.php?fname=--1359617493-15.English%20-%20I%20J%20E%20L%20-%20Fiction%20Reading%20.full.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2016.

Cadden, M. (2000). The irony of narration in the young adult novel. *Children's Literature Association Quarterly*, 25(3), 146-154 [pdf version]. Diakses dari <http://www.longwood.edu/staff/misc/cjm/irony.pdf>. Diakses pada tanggal 15 April 2015.

Kaplan, J. S. (2007). Recent research in young adult literature: three predominant strands of study. *The ALAN review*, 53-60, Summer 2007 [pdf version]. Diakses dari <https://scholar.lib.vt.edu/ejournals/ALAN/v34n3/kaplan.pdf>. Diakses pada tanggal 12 April 2015,

Mar, R.A., et al. (2011). Emotion and narrative fiction: interactive influences before, during, and after reading.

Cognition and Emotion, 2011, 25(5), 818-833 [pdf version]. Diakses dari www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02699931.2010.515151. Diakses pada tanggal 30 September 2016.

Mar, R.A. & Oatley, K. (2008). The function of Fiction is the abstraction and simulation of social experience. *Perspective on Psychological Science*, 2008, 3(3) [pdf version]. Diakses dari <http://m.pps.sagepub.com/content/3/3/173.abstract>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2016.

Miall, D.S. & Kuiken D. (2002). A feeling for fiction: becoming what we behold. *Poetics*, 30 (2002), 221-241 (pdf version). Diakses dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.553.9779&rep=rep1&type=pdf>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2016.

Moeller, R. A. & Becnel, K. E. (2015). You are what you read: young adult literacy and identity in rural America. *JRLYA: volume 6, April 2015* [pdf version]. Diakses dari http://www.yalsa.ala.org/jryla/wp-content/uploads/2015/04/You-Are-What-You-Read_Final.pdf. Diakses pada tanggal 19 April 2015.

Wood, E. (2010). Pushing the envelope: exploring sexuality in teen literature. *JRLYA: volume 1, No.1, November 2010* [web version]. Diakses dari <http://www.yalsa.ala.org/jryla/2010/1/pushing-the-envelope-exploring->

[sexuality-in-teen-literature](#). Diakses pada tanggal 30 September 2016.

Sumber Online

Bergland, C. (2014). *Reading fiction improves brain connectivity and function [online]*. Diakses dari <https://www.psychologytoday.com/blog/the-athletes-way/201401/reading-fiction-improves-brain-connectivity-and-function>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2016.

Bucher, K. & Manning, M. L. (2014). *Qualities of young adult literature [online]*. Diakses dari <http://www.education.com/reference/article/qualities-young-adult-literature/>. Diakses pada tanggal 5 April 2015.

Cole, P. B. (2008). Trends and Issues in Young Adult Literature. Dalam P.B. Cole, *Young adult literature in the 21st century* (hlm. 49–97) [*pdf version*].

Diakses dari http://higher.ed.mheducation.com/sites/dl/fre/0073525936/664244/Sample_chapter.pdf. Diakses pada tanggal 5 April 2015.

Nilsen, A. P., & Donelson, K. L. (2009). *Literature for today's young adults [pdf version]*. Diakses dari http://165.193.140.14/assets/hip/us/hip_us_pearsonhigher/samplechapter/0205593232.pdf. Diakses pada tanggal 11 April 2015.

Wawancara

Agustina, Susanti. (2016). *Informan Kunci Penelitian Fiksi Remaja Terjemahan*. Bandung: UPI.